KAJIAN HISTORIS-KRITIS TENTANG PENCobaAN DALAM YAKOBUS 1:12-18 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT GMIM SYALOOM TOMPASOBARU DUA

Yushiko Deasy Monding

GMIM Syalom Tompasobaru Dua

yushikochyka@gmail.com

Diterima 3 April 2019

Disetujui 13 Mei 2019

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the meaning of temptation in James 1: 12-18 and its implementation for the GMIM Syalom Tompasobaru Dua Church. This research is a descriptive qualitative research based on observation and interviews. Whereas for text research uses a literary study approach, especially historical criticism. From the results of the text research it is found that James's main advice emphasizes the Jewish Christian community to be happy, rejoice and even become a person who endures trials when facing trials without blaming God with the trials experienced by them . This is similar to what happened at the GMIM Syalom Tompasobaru Church, which still understands trials not from the positive side.

Key words: Temptation, Happy, Crown of Life

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna pencobaan dalam Yakobus 1:12-18 dan implementasinya bagi Jemaat GMIM Syalom Tompasobaru Dua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan observasi dan wawancara. Sedangkan untuk penelitian teks menggunakan pendekatan studi literatur terlebih khusus kritik historis. Dari hasil penelitian teks diperoleh bahwa nasihat utama Yakobus menekankan kepada komunitas Kristen Yahudi untuk berbahagia, bersukacita dan bahkan menjadi seorang yang tahan uji ketika menghadapi pencobaan tanpa menyalahkan Tuhan dengan pencobaan yang dialami oleh mereka. Hal ini pun senada dengan hal yang terjadi di Jemaat GMIM Syalom Tompasobaru yang masih memahami pencobaan bukan dari sisi yang positif.

Kata-kata kunci: Pencobaan, Berbahagia, Mahkota Kehidupan

PENDAHULUAN

Pencobaan adalah satu kata dalam bahasa Indonesia yang bermakna suatu cobaan, ujian, bujukan. Kata-kata ini memiliki makna yang berbeda-beda yang sulit untuk dipahami oleh banyak orang, apalagi untuk kata mencobai dan menguji. Pencobaan datang pada setiap orang, terlebih bagi orang Kristen yang telah memiliki relasi dekat dengan Allah. Namun sering kali orang-orang Kristen

belum bisa memaknai dengan benar suatu pencobaan apalagi menyikapi secara positif.

Dalam Alkitab atau dalam pemahaman orang Kristen pencobaan sering dibahas dalam arti mencobai, menggoda, yang memiliki dua sisi berbeda yakni sisi positif dan negatif. Pencobaan yang positif datangnya dari Allah dalam bentuk ujian yang memberi dampak pertumbuhan secara spiritual (*konstruktif*). Sedangkan pencobaan yang negatif berasal

dari iblis memberi dampak untuk menghancurkan pertumbuhan spiritual (*destruktif*).

Bentuk-bentuk pencobaan dari Allah yang bersifat menguji/ujian sering dalam bentuk penderitaan, kepahitan, kesengsaraan, namun diakhiri dengan kemanisan, kebahagiaan, kemenangan, dan tahan uji. Sedangkan dari iblis yang bersifat menggoda dimulai dengan keindahan, kenikmatan, kesenangan, dan berakhir dengan kepahitan, penyesalan dan kehancuran.

Kata pencobaan yang dipakai oleh Yakobus di sini adalah *peirasmos*¹ yang artinya pencobaan, pembujukan.² Dalam surat Yakobus ini kata pencobaan memiliki makna untuk menguji/ujian, tujuan dari ujian adalah untuk sesuatu yang baik. Memang dalam bahasa Indonesia pengertian ujian sering disamakan dengan godaan. Karena godaan itu tujuannya selalu menjatuhkan.³ Yakobus pun berusaha membuka cara berpikir dan pemahaman orang-orang Yahudi yang berada di perantauan dengan pernyataan di atas. Supaya mereka boleh memaknai dengan

benar, maksud dan tujuan Yakobus menuliskan surat ini kepada mereka.⁴

Di tengah-tengah kehidupan mereka sebagai orang-orang yang merantau karena berbagai penganiayaan,⁵ ada berbagai pencobaan yang mereka alami yakni pencobaan yang datang dari dalam komunitas orang Kristen Yahudi yakni perbedaan strata sosial antara miskin dan kaya. Pencobaan yang datang dari luar yakni tekanan dari orang-orang non Yahudi karena perbedaan latar belakang. Ada juga cobaan dari pengajar-pengajar sesat waktu itu, cobaan material, cobaan hidup bebas (seks, berzinah,dll).⁶ Pencobaan yang datang pada komunitas orang Kristen Yahudi ini adalah bayangan kepada mereka bahwa status sosial yang lebih tinggi akan memberikan hak-hak istimewa dalam jemaat. Hal ini memperlihatkan betapa membahayakannya kuasa materi dan status bahkan dalam jemaat Kristen mula-mula sekalipun. Dengan tegas Yakobus menyalahkan sikap ini dalam komunitas orang Yahudi yang berada di perantauan.⁷

¹ Bible Works 700.

² Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), h. 129.

³ Hasan Sutanto, *Surat Yakobus, Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*, (Malang, SAAT:2008), h. 193.

⁴ C. Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hh. 67-68.

⁵ Samuel B. Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*, (Bandung: BMI, 2010), hh. 324-325.

⁶ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 462.

⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3 Eklesiologi Eskatologi, Etika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 115.

Hal seperti di atas bukan hanya terjadi di jemaat yang dilayani oleh Yakobus, keadaan serupa juga terjadi pada sebagian besar anggota jemaat GMIM Syaloom Tompasobaru Dua. Setelah peneliti melakukan observasi awal di lapangan, percobaan yang dialami nampaknya belum bisa disikapi dengan positif. Percobaan yang dialami oleh sebagian anggota jemaat GMIM Syaloom yakni himpitan ekonomi untuk memenuhi tuntutan zaman, untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, mereka menggunakan segala cara yang praktis yakni dengan cara judi *togel* dan *sabung ayam*. Percobaan juga datang dalam proses peribadatan yakni gaya hidup (cara berpenampilan), penggunaan media sosial dan *game online* yang marak dikalangan pemuda-pemudi. serta dalam pergaulan namun, yang sangat marak dan menjadi tren adalah perkelahian antar kampung atau biasa disingkat *tarkam*. *Tarkam* yang terjadi di wilayah Tompasobaru dan sekitarnya sudah menjadi hal yang membudaya secara turun temurun, hal ini membudaya karena adanya dendam di antara keluarga yang kehilangan orang

yang mereka kasihi akibat dari *tarkam* tersebut. Akibat dari *tarkam* ini terjadinya ajang balas dendam dan terus menelan korban jiwa.

Melihat keadaan ini penulis mengamati bahwa anggota jemaat masih belum memahami dengan benar bagaimana harus bersikap ketika mengalami percobaan sama seperti yang dialami jemaat Yakobus. Untuk itulah penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang percobaan dari perspektif kitab Yakobus 1:12-18

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif berarti langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting social* terjawab dalam satu tulisan yang bersifat naratif.⁸ Dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi⁹ dan wawancara¹⁰. Pada awalnya peneliti melakukan observasi awal di jemaat GMIM Syaloom Tompasobaru Dua, sesudah itu peneliti melanjutkannya dengan melihat landasan teori yang sesuai dengan permasalahan

⁸ Bnd. Andreas B.Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h.62, Djam'am Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 28,

⁹ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hh. 37-38.

¹⁰ Dedi Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 180.

yang ada. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait, serta membuat dokumentasi. Peneliti melakukan proses wawancara secara terbuka dengan narasumber yang telah ditetapkan.¹¹ Teknisnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berstruktur maupun bebas, namun tidak mengeluarkan kata-kata yang baku, yang sulit untuk dimengerti dan dipahami oleh narasumber.

Selanjutnya untuk meneliti bagian teks Alkitab yang diangkat peneliti dalam surat Yakobus 1:12-18, menggunakan pendekatan *study literature* (kajian pustaka) lebih khusus Kritik Historis. Konteks Historis (kebiasaan-kebiasaan, peristiwa-peristiwa, tempat-tempat dan nama-nama tertentu yang terdapat di dalam teks), geografis dan cultural dari teks atau konteks seorang atau sejumlah penulis asli dan pendengarnya, latar belakang sejarah teks, waktu penulisan suatu dokumen, pengarangnya dan lokasi geografis penulisannya.¹² Tujuan utama meneliti latar belakang sejarah budaya sebuah kitab atau perikop Alkitab bukanlah untuk sekedar

memperoleh pengetahuan, tetapi untuk mendapatkan hasil yang berfokus pada dua lingkup. Lingkup pertama adalah makna dari teks asli, sedangkan lingkup kedua adalah penerapan kontemporer.¹³ Dengan adanya metode ini dalam studi-studi Kitab Suci yang modern telah menyediakan jaminan terbaik bahwa penafsiran telah menggali ke luar (*ex-egesis*) dan bukan memasukan ke dalam (*eis-egesis*) yang tidak disiplin.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

YAKOBUS 1:12-18

Dalam penelitian teks ini, penulis memulai pada ayat 12 dengan pernyataan *berbahagialah*, merupakan bentuk ungkapan yang sangat umum digunakan oleh orang-orang untuk menyatakan bentuk ungkapan syukur, senang, sukacita, bahagia, dll. Dalam Perjanjian Lama terdapat 42 kali diungkapkan contohnya dalam Ayub 5:17; Mazmur 1:1, Amsal 8:32, 34 dan dalam Perjanjian Baru terdapat 38 kali diungkapkan. Ungkapan paling terkenal ketika Yesus berkhotbah di Bukit tentang ucapan berbahagia (Matius 5:3-11),

¹¹ Dedi Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 180.

¹² Bnd. A. A Sitompul, U. Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 50, Hasan Sutanto, *Hermeneutik Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: SAAT, 2007), hh. 3-4.

¹³ Craig L. Blomberg, *A Handbook of New Testament Exegesis. Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2018), h. 91.

¹⁴ Robert M. Grant, David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 176.

ucapan berbahagia dan peringatan (Lukas 6:20-22).¹⁵

Yesus menggunakan istilah ini, kalau Ia ingin menunjukkan sesuatu yang menakjubkan, yang bertentangan dengan pandangan umum, contohnya berbahagialah yang berdukacita, berbahagialah orang yang miskin dihadapan Allah, dll.¹⁶

Kata *Maka*, (*makarios*) diterjemahkan *berbahagialah* oleh penulis, NIV maupun LAI-TB. Berbahagialah orang yang sedang bertahan karena pencobaan merupakan suatu ungkapan kalimat yang menguatkan pandangan Yakobus, untuk menyikapi suatu pencobaan yang datang dalam kehidupan dengan rasa bahagia, senang atau sukacita. Peneliti setuju dengan pendapat dari Scot bahwa berbahagia merupakan suatu pola yang menggambarkan makna sukacita yang hanya bersumber dari Allah atau dalam pemahaman teologi Kristen berasal dari Allah Tri-Tunggal yakni Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.¹⁷

Dalam ayat ini dijelaskan juga bahwa makna dari peristiwa ini adalah berbahagialah orang yang terus-menerus

bertahan dalam pencobaan, artinya pencobaan itu sudah berlangsung lama dan masih terus berlangsung. Untuk itu (*hupomeno*) yang dikaruniakan Tuhan itu adalah kemampuan untuk mengubah apa yang nampaknya buruknya menjadi kebaikan, apa yang nampaknya mencelakakan menjadi damai sejahtera, yang semula merugikan menjadi sesuatu yang menguntungkan. Sama seperti besi yang menjadi baja, terlebih dahulu harus masuk ke dalam pembakaran yang sangat panas dan mengalami tekanan yang sangat luar biasa.¹⁸

Terdapat makna yang sama antara Yakobus 1:2-4 dan ayat 12 mengenai kata pencobaan. Dalam teks pertama (ayat 2 -4), Yakobus mengajarkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi komunitas Kristen Yahudi di dunia perantauan harus diterima. Ini bukan dikarenakan penderitaan itu pada hakekatnya baik tetapi karena Allah memakainya untuk menguji dan memperdalam karakter umat-Nya ketika mereka belajar untuk bersandar kepada-Nya. Karena iman yang tidak diuji oleh kesulitan akan selalu tetap dangkal dan tidak lengkap.¹⁹ Kesulitan yang dimaksud

¹⁵ I-Jin Loh dan Howard, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*, (Jakarta: LAI, 2009), h. 24.

¹⁶ J.J.W Gunning, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 13.

¹⁷ Scot Mcknight, *The New International Commentary on The New Testament The Letter Of*

James (United States Of America: WBEPC, 2011), hh. 108-109.

¹⁸ Eka Darmaputera, *Iman Dalam Perbuatan, Pemahaman Surat Yakobus tentang Menghayati Keselamatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 20.

¹⁹ Roy B. Zuck, Darrell L. Block, *A Biblical Theology Of The New Testament*, (Yogyakarta: Gandum Mas, 2011), h. 478.

oleh Yakobus adalah mengalami hambatan, dianiaya, difitnah, diejek, bahkan kurang diterima oleh masyarakat sekitar karena mereka ditimpa kemiskinan.²⁰ Bukan hanya karena ekonomi tetapi juga karena adanya perbedaan status sosial di antara komunitas Kristen Yahudi.²¹ *Seorang yang menjadi tahan uji* dapat dianggap sebagai penjelasan lebih lanjut tentang arti frasa bertahan pada klausa sebelumnya. Dalam bahasa Yunani frasa ini secara harafiah berarti *sebab setelah dia menjadi teruji*.²² Pandangan Perjanjian Baru tentang tahan uji dicontohkan oleh Yesus sendiri yang memperlihatkan ketahananannya dalam menghadapi ujian setelah Ia menyelesaikan masa empat puluh hari puasa (Matius 4:1-11).²³ “*Dia akan menerima baginya mahkota kehidupan yang dijanjikan oleh Dia kepada orang yang sedang mengasihi-Nya*”. Bentuk kata kerja yang dipakai adalah kata kerja indikatif medium futurum, yang menunjukkan bahwa hal itu merupakan janji untuk masa yang akan datang, yaitu hadiah atau pemberian yang

akan diberikan kepada orang yang lulus dari ujian itu.²⁴ Menurut Robert, mahkota kehidupan berarti hadiah atau pemberian di masa yang akan datang yang mengacu pada kehidupan kekal yakni hidup yang sempurna dan lengkap. Jadi seseorang yang telah tahan uji memberi kesempatan baginya untuk memperoleh kehidupan kekal di masa yang akan datang.²⁵ Orang Kristen di masa mula-mula secara teratur mengkonsepkan pekerjaan Allah melalui Yesus Kristus dan Roh sebagai pemenuhan janji kepada Abraham, tetapi fokus dari janji pada teks Yakobus ini adalah hidup kekal. Dengan menepati janji Yakobus menyentuh pusat utama teologi biblia. Rasa ketekunan dan kesetiaan pada ayat ini diklarifikasi Yakobus bahwa Allah telah berjanji kepada mereka yang mengasihi Dia.²⁶ Keselamatan Allah pada dasarnya bersifat eskatologis. Oleh sebab itu, komunitas Kristen Yahudi harus melakukan perbuatan baik untuk dibenarkan (Yakobus 2:14-26; 5:20).²⁷ Pada ayat 12 ini proses pencobaan yang

²⁰ J.J.W, Gunning, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 7.

²¹ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru. Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 462.

²² I-Jin Loh dan Howard, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*, (Jakarta: LAI, 2009), h. 25.

²³ T. Desmond Alexander dkk, *New Dictionary Of Biblical Theology: Exploring the Unity and Diversity of Scripture*, (USA: Inter-Varsity Press), hh. 814-815.

²⁴ I-Jin Loh dan Howard, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*, (Jakarta: LAI, 2009), h. 25.

²⁵ Robert W. Wall, *The New Testament In Context (Community of the Wise: The Letter Of James)*, (Valley Forge, Pennsylvania: Trinity Press International, 1997), h. 60.

²⁶ Scot Mcknight, *The New International Commentary on The New Testament The Letter Of James* (United States Of America: WBEPC, 2011), hh. 112-113.

²⁷ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology, Memuliakan Allah dalam Kristus*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), hh. 9-10.

dialami oleh komunitas Kristen Yahudi memiliki makna yang positif, yaitu ujian yang berasal dari Allah sendiri.

Pada ayat 13-14 ini terjadi pergeseran makna ke arah yang negatif. Pemikiran itu berubah menjadi sisi gelap ujian, daya pikat godaan.²⁸ Dalam ayat ini yang dimaksud dengan pencobaan adalah sesuatu yang tidak baik yang bertujuan untuk menjatuhkan seseorang. Jadi ayat ini menegaskan dengan pernyataan bahwa *tidak seorang pun yang sedang dicobai, boleh berkata saya sedang dicobai dari Allah!* Baik orang miskin maupun orang kaya yang mengalami pencobaan ini tidak bisa menyalahkan Allah. Sebab perubahan ekonomi yang terjadi akan menimbulkan gejolak yang lebih besar jika orang yang bersangkutan tidak beriman. Orang yang tidak beriman mudah jatuh ke dalam perangkap godaan. Godaan yang dialami manusia bukanlah bersumber dari Allah. Karena godaan mengajak orang berbuat hal-hal yang jahat. Sebaliknya, Allah memberikan kehidupan kekal kepada komunitas Kristen Yahudi melalui ujian.²⁹ Dia membawa umat-Nya pada situasi-

situasi dimana kesetiaan mereka diuji, tetapi tidak memimpin dan membiarkan mereka tersesat. Bahkan di tengah pencobaan, ada pengaruh Allah terhadap ketaatan dan Dia tidak memberikan izin seorang pun untuk berdosa.³⁰ Karena kejahatan tidak berdaya menghadapi-Nya dan tidak dapat mencobai-Nya. Ia pun tidak pernah mencobai orang untuk kejahatan karena hal itu bertentangan dengan kekudusan-Nya. Kejahatan adalah sesuatu yang asing bagi Allah. Anggapan bahwa Allah mencobai manusia untuk kejahatan merupakan bentuk penghujatan kepada Allah.³¹ Karena jelas dikatakan dalam ayat ini bahwa pencobaan yang dimaksudkan Yakobus di sini mengarah kepada aspek yang negatif. Bagi Yakobus, setiap ujian disertai dengan kemungkinan orang percaya gagal dalam ujian itu dan mengubahnya menjadi godaan. Yakobus jelas menggeser maknanya *peirasmos* dari "ujian" menjadi "godaan".³²

Dalam ayat 14 ini, diawali dengan kata *tetapi* yang diterjemahkan dari partikel *de (de)* baik oleh penulis, NIV maupun LAI-TB. Kata *tetapi* menandai pernyataan

²⁸ Roy B. Zuck, Darrell L. Block, *A Biblical Theology Of The New Testament*, (Yogyakarta: Gandum Mas, 2011), h. 478.

²⁹ Hasan Susanto, *Surat Yakobus Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*, (Malang: Literatur SAAT, 2009), h. 194.

³⁰ Darjan R. Lockett, *Library Of New Testament Studies, Purity and Worldview in The Epistle Of James*, (New York: T&T Clark, 2008), h. 90

³¹ Reinner Scheunemman, *Tafsiran Yakobus Iman dan Perbuatan Menjadi Pelaku Firman dan Bukan Hanya Pendengar*, (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 49.

³² Scot Mcknight, *The New International Commentary on The New Testament The Letter Of James* (United States Of America: WBEPC, 2011), h. 114.

yang akan menunjukkan dari mana asalnya godaan untuk berbuat dosa. Yakni godaan berasal dari keinginan sendiri atau nafsu.³³

Ayat 15 merupakan penjelasan Yakobus mengenai akibat yang akan diterima ketika *keinginan* atau hawa nafsu yang jahat tersebut *dibuahi*. Dalam hal ini Yakobus menggunakan metafora seorang ibu yang mengandung dan melahirkan. Seperti terjemahan yang dilakukan oleh peneliti yakni “kemudian keinginan itu telah dibuahi, dia sedang melahirkan dosa”. Dari terjemahan tersebut memberi arti bahwa Yakobus menggunakannya sebagai kiasan untuk memperingatkan para pembaca tentang hubungan erat antara “keinginan yang jahat”, “dosa”, dan “kematian”.³⁴ Jadi jelaslah, *apabila dosa itu telah matang, dia sedang melahirkan maut* secara terus-menerus, hasil dari dosa adalah maut atau kematian kekal secara rohani (Roma 6:23), yaitu keterpisahan kekal dari Allah. Gambaran Yakobus sejalan dengan peristiwa di Kejadian 3 yaitu, godaan dari luar (ular), godaan (pencobaan) menyeret dan memikat keinginan, persetujuan (keinginan dan kehendak), dosa terjadi (keterpisahan dari

Tuhan) dan kematian secara jasmani dan rohani sebagai hasil dari dosa.³⁵ Refrensi pada kematian menunjukkan bahwa keselamatan dibutuhkan bagi orang-orang yang jatuh dalam dosa, dan dosa adalah bagian dari semua orang tanpa terkecuali, sebab “kita semua bersalah dalam banyak hal (Yakobus 3:2)”.³⁶

Ayat 16 ini diawali dengan sapaan lembut saudara-saudara, lalu mengingatkan untuk jangan sesat. Di sini saudara-saudara jelas bersifat umum dan mencakup baik laki-laki maupun perempuan. Yakobus memang sering menyebut orang-orang yang menerima surat ini sebagai saudara-saudara, dan kadang-kadang menambahkan yang kukasihi seperti disini ayat 16 dan di 1:19 dan 2:5. Ayat ini merupakan keterangan peralihan yang menghubungkan ayat 12-15 dengan 17-18. Dalam hal apa mereka sesat? Rupanya ini berkaitan dengan nafsu, yaitu keinginan besar untuk memiliki sebanyak-banyaknya.³⁷

Setiap pemberian yang baik dan pemberian yang sempurna merupakan sepasang ungkapan yang mirip artinya, semua hal yang baik dalam dunia ini merupakan pemberian Allah, ayat 17 ini

³³ Hasan Susanto, *Surat Yakobus Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*, (Malang: Literatur SAAT, 2009), h. 194.

³⁴ I-Jin Loh dan Howard, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*, (Jakarta: LAI, 2009), h. 30.

³⁵ Reinier Scheunemman, *Tafsiran Yakobus Iman dan Perbuatan Menjadi Pelaku*

Firman dan Bukan Hanya Pendengar, (Yogyakarta: Andi, 2013), h. 55.

³⁶ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology, Memuliakan Allah dalam Kristus*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), h. 377.

³⁷ Hasan Susanto, *Surat Yakobus Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*, (Malang: Literatur SAAT, 2009), h. 195.

terhubungkan kembali dengan ayat 13 dan ayat 16. Ketika komunitas ini dicoba yang harus diingat bahwa Allah hanya memberikan pemberian yang baik.³⁸ Pemberian yang baik dan pemberian yang sempurna itu berasal dari Allah. Dengan kata lain, di dunia ada bermacam-macam hal, benda dan kesempatan. Ada yang tidak baik, namun sangat menggiurkan dan mudah diperoleh. Yakobus pun menyampaikan bahwa komunitas ini perlu memiliki hikmat untuk membedakannya dari sudut pandang Allah apa yang baik dan apa yang buruk. Jika itu sesuatu yang baik, berjuanglah untuk memperolehnya walaupun tidak mudah.³⁹

Dalam situasi pencobaan, mengingat kebaikan Allah dan ujian dimaksudkan untuk mengajarkan orang percaya supaya bertahan dan bertekun. Hal tersebut *Datang dari atas, suatu hal yang turun dari Bapa dari terang itu*: Arti kalimat ini menyatakan bahwa ungkapan datang dari atas ini, adalah datang dari surga, dari Allah yang memberikan pemberian yang baik. Ungkapan ini khas di dalam Alkitab. Yang dimaksud Bapa dalam hal ini adalah Allah Bapa sebagai

Pencipta benda-benda langit, seperti matahari, bulan dan bintang. Di sini *Bapa* harus dipahami sebagai yang membuat atau menciptakan semua benda-benda langit yang menghasilkan *terang*.⁴⁰ Sebutan *Bapa dari terang itu*, mengingatkan komunitas Kristen Yahudi yang berada di perantauan untuk mengingat kasih dan kesucian Allah. Karena Bapa Surgawi memberi dengan murah hati (ayat 5). Bapa yang suci pun tidak akan memberikan sesuatu yang kelihatan baik, namun bersifat gelap. Selanjutnya mereka diingatkan bahwa *Pada Dia tidak ada perubahan atau bayangan dari pertukaran*. Yang menekankan bahwa sifat Allah sang Pencipta yang tidak pernah berubah, dia tidak akan memberikan yang jahat, apalagi godaan untuk melakukan dosa.⁴¹

Dalam ayat 18 ini dijelaskan bahwa *seorang yang berkehendak telah memberikan kepada kita firman kebenaran*, yang dimaksud seorang yang berkehendak di sini adalah Allah sendiri, perkataan ini menekankan bahwa Allah bertindak bebas sesuai dengan maksud-Nya yang didasarkan atas kebaikan hati-Nya untuk *memberikan firman kebenaran* atau

³⁸ Scot Mcknight, *The New International Commentary on The New Testament The Letter Of James*, (United States Of America: WBEPC, 2011), h. 123.

³⁹ Hasan Susanto, *Surat Yakobus Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*, (Malang: Literatur SAAT, 2009), h. 195.

⁴⁰ I-Jin Loh dan Howard, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*, (Jakarta: LAI, 2009), h. 32.

⁴¹ Scot Mcknight, *The New International Commentary on The New Testament The Letter Of James*, (United States Of America: WBEPC, 2011), h. 124.

mengalami kelahiran baru.⁴² Dengan memandang kepada Bapa surgawi, Yakobus membicarakan hidup baru yang diberikan-Nya (ayat 18). Pertama, pemberian hidup baru ini karena kehendak-Nya sendiri. Kedua, Allah yang menjadikan komunitas Kristen Yahudi dengan firman kebenaran. Ketiga sudah menjadikan *anak sulung dari segala mahluk ciptaan-Nya*. Sebutan *anak sulung* menunjuk segala sesuatu yang sulung dikhususkan bagi Allah.⁴³ Sekarang untuk menunjukkan bahwa keteguhan ini perlu berakar kepada komunitas Kristen Yahudi yang mengalami pencobaan dalam berbagai hal, Yakobus berpendapat bahwa Allah terus-menerus baik dan telah memberikan kelahiran baru kepada umat-Nya. Yakobus melihat itu dalam tiga tahap yakni Allah yang memilih umat, Dia juga yang menyediakan sarana kelahiran baru, dan Dia yang menentukan tujuan kelahiran baru itu.⁴⁴

Dalam melakukan penelitian lapangan peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan pemahaman dan cara menyikapi sebagian jemaat GMIM Syaloom Tompasobaru dua ketika diperhadapkan dengan pencobaan. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh komunitas Kristen Yahudi yang

berada di perantauan, sepertinya sama dengan apa yang terjadi di jemaat ini. Pemahaman jemaat tentang pencobaan secara positif, hanya dipahami oleh beberapa informan yang memahami bahwa pencobaan identik dengan ujian iman yang terjadi kepada orang percaya. Namun berbeda dengan informan yang lainnya yang menganggap pencobaan itu adalah beban kehidupan. Secara tidak langsung informan tersebut sepertinya tidak mau menghadapi pencobaan yang datang dalam kehidupannya. Inilah yang harus dimengerti oleh jemaat jemaat GMIM Syaloom, seperti yang dimaksudkan Yakobus dalam teks ini bahwa pencobaan itu memiliki makna yang positif karena merupakan bentuk ujian yang dialami oleh orang Kristen. Penegasan tentang pemahaman pencobaan haruslah dipahami oleh jemaat GMIM Syaloom ketika menghadapi pencobaan karena pada hakikatnya pencobaan yang dialami memiliki berkat yakni mahkota kehidupan. Hal ini sepertinya yang belum dipikirkan oleh anggota jemaat, sehingga dalam banyak pencobaan yang dialami mereka masih mudah terbawa arus cobaan tersebut.

Dalam keadaan pencobaan yang dialami baik dalam bentuk masalah

⁴² J.J.W, Gunning, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2015), h. 7.

⁴³ Hasan Susanto, *Surat Yakobus Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*, (Malang: Literatur SAAT, 2009), hh. 195

⁴⁴ Scot Mcknight, *The New International Commentary on The New Testament The Letter Of James*, (United States Of America: WBEPC, 2011), hh. 128-129.

ekonomi keluarga serta pergaulan. Pada umumnya jemaat GMIM Syaloom masih belum bisa menyikapi pencobaan tersebut dengan cara berbahagia, bersabar dan bertekun. Namun, dalam permasalahan yang dialami tersebut mereka terus-menerus jatuh dalam keinginan mereka sendiri dan sepertinya tidak mau keluar dari zona tersebut. Contohnya ketika menghadapi masalah ekonomi keluarga berbagai cara dilakukan bahkan hal-hal yang tidak dikehendaki Tuhan, begitu juga ketika ditengah-tengah pergaulan yang ada, sepertinya tidak bisa menahan diri atau godaan sehingga tidak berhenti melakukan hal tersebut. Sehingga dalam banyak hal mereka menjadi penggoda untuk jemaat yang lain, untuk melakukan seperti yang mereka lakukan. Seperti untuk mendapatkan keuntungan yang praktis mereka tetap melakukan judi togel dan sabung ayam. Dalam pergaulan mereka terus menerus mengikuti trend yang ada, sehingga dalam banyak hal mereka terjerumus dengan hal-hal seperti miras, narkoba, perang antar kampung dll.

Inilah yang tidak diinginkan Yakobus baik dalam kehidupan komunitas Kristen Yahudi maupun jemaat GMIM Syaloom, bahwa dalam bentuk pencobaan yang dialami, mereka harus mampu menyikapinya dengan benar sehingga tidak secara langsung menyalahkan Allah dengan keadaan yang dialami, dan tidak menerus

jatuh dalam keinginan mereka untuk memenuhi keinginan mereka.

Sehingga Yakobus berusaha menakankan bahwa jangan terus berada dalam kesesatan, karena Allah memberikan pencobaan adalah pemberian yang baik, yang mendatangkan berkat dan sukacita. Apalagi ketika mereka diperhadapkan dengan tantangan ekonomi, Yakobus menginginkan jemaat untuk mampu menghadapi tantangan ekonomi dengan berusaha, bekerja dan tentunya berdoa kepada Tuhan.

Namun, hal ini sepertinya yang masih di salah pahami oleh jemaat. Karena dalam beberapa hal menurut mereka bahwa pencobaan yang dialami begitu sulit, sehingga mereka terus-menerus berada dalam kesesatan dan tidak mau keluar dari hal tersebut, dan menyalahkan Allah yang memberikan cobaan, pergumulan, tantangan dalam kehidupan. Bentuk peringatan yang disampaikan Yakobus sepertinya cocok dengan keadaan yang dialami oleh jemaat.

Pada umumnya jemaat belum bisa berpikir ke depan, tentang kehidupan di masa yang akan datang, yakni pemberian mahkota kehidupan bagi mereka yang bertahan dan menjadi tahan uji dengan pencobaan yang diperhadapkan dalam kehidupan mereka. Pemikiran dari jemaat hanyalah sebatas memenuhi kebutuhan dan keinginan di masa kini sehingga meskipun

dengan cara yang salah, tidak menjadi beban dalam kehidupan mereka. Meskipun hal tersebut ditempuh atau disikapi dengan cara yang salah. Pemahaman jemaat GMIM Syaloom sepertinya mengarah kepada sisi yang negatif, seperti yang terjadi pada jemaat di perantauan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian teks yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa makna dari percobaan ini dalam Yak 1:12-18 adalah tetap berbahagia, bersukacita, bertekun bahkan bertahan dengan terus melaksanakan kegiatan sehari-hari dan juga selalu berdoa dan tetap setia menanti pengharapan di tengah keadaan ekonomi yang miskin maupun ekonomi yang kaya, dan dalam berbagai tekanan karena kehidupan di perantauan. Karena sesuai dengan janji-Nya ada mahkota kehidupan yang disediakan, bagi orang yang tetap setia dalam cobaan ini, tanpa harus menyalahkan Allah. Implementasi percobaan dalam Yak 1:12-18 bagi jemaat GMIM Syaloom, adalah jemaat harus lebih dahulu mengerti dan memahami bahwa percobaan dalam banyak hal adalah untuk mendatangkan berkat terlebih mahkota kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blomberg, Craig L., *A Handbook of New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, Malang, Gandum Mas, 2018.
- Darmaputera, Eka, *Iman Dalam Perbuatan Pemahaman Surat Yakobus Tentang Menghayati Keselamatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Drane, Jhon, *Memahami Perjanjian Baru, Pengantar Historis-Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Grant, Robert M., dan David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Gunning, J.J.W., *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 3 New Testament Introduction*, Surabaya: Momentum, 2014.
- , *Teologi Perjanjian Baru 3 Ekelsiologi, Eskatologi Etika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- , *Teologi Perjanjian Baru 1, Allah, Manusia, Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hakh, Samuel Benyamin, *Perjanjian Baru Sejarah Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*, Bandung: BMI, 2010.
- Loh I-Jin, dan Howard, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*, Jakarta: LAI, 2009.

- Lockett, Darjan R., Library of New Testament Studies, *Purity and Worldview in The Epistle of James*, New York: T&T Clark, 2008.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mcknight, Scot, *The New International Commentary On the New Testament The Letter Of James*, United States Of America, 2011.
- Groenen C., *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Satori, Djam'an, dan A,an Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Sitompul, A.A dan U. Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sutanto, Hasan., *Hermeneutik Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: SAAT, 2007.
- , *Surat Yakobus, Berita Perdamaian Yang Patut Didengar*, Malang, SAAT: 2008.
- Schreiner, Thomas R., *New Testament Theology, Memuliakan Allah dalam Kristus*, Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Wall, Robert W., *The New Testament In Context, Community of the Wise: The Letter Of James*, Valley Forge, Pennsylvania: Trinity Press International, 1997.
- Zuck, B, Roy, Block L, Darell, A *Biblical Theology of The New Testament*, Yogyakarta: Gandum Mas, 2011.
- Refrensi:
- Alexander T. Desmond, dkk., *New Dictionary Of Biblical Theology: Exploring, 1989 the Unity and Diversity of Scripture*, USA: Inter-Varsity Press.
- Alkitab LAI-Tb 1974, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015
- Alkitab Perjanjian Baru Yunani-Indonesia, Jakarta: LAI, 1998.
- Alkitab Edisi Studi*, Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Arsip Gereja GMIM Syaloom Tompasobaru Dua*
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab A Dictionary Panduan Dasar ke Dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Douglas, J.D., *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 1 A-L*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Kitab Suci Injil Dengan Catatan Studi*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Lawrence, Paul., *Atlas dan Sejarah Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Newman Jr, M. Barclay, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Panduan Penulisan Karya Ilmiah,
Manado: IAKN Manado, 2016

Rowley, H.H., *Atlas Alkitab*, Jakarta: BPK
Gunung Mulia, 2012.

Ryken, Leland, dkk, *Kamus Gambaran
Alkitab, The Dictionary of*

Biblical Imagery, Surabaya:
Momentum, 2011.

Walker, D.F., *Konkordansi Alkitab*,
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005